



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> January 2025	<b>Published:</b> February 2025
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

## **Implementasi Manajemen Sistem Pendidikan pada Tingkat Dasar dan Menengah: Tantangan dan Solusi**

**Sarwoedi**

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N)10 Rejang Lebong, Indonesia

*e-mail: sarwoediaja2020@gmail.com*

**Revi Adekamisti**

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 2 Kepahiang, Indonesia

*e-mail: reviea22@gmail.com*

**Tri Handayani**

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 7 Rejang Lebong, Indonesia

*e-mail: trihandayanitambrin@gmail.com*

**Elva Novianty**

Cabang Dinas Wilayah 2 Curup, Indonesia

*e-mail: elvanovianty19@gmail.com*

**Hendra Harmi<sup>1</sup>, Sutarto<sup>2</sup>, Fakhruddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*e-mail correspondence: hendra3\_harmi@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*This study explores the challenges in implementing education management systems at primary and secondary levels in Indonesia, particularly concerning quality disparities between urban and rural areas. The purpose of this research is to identify challenges in the implementation of education management, including aspects of teacher distribution, technology access, and curriculum flexibility, and to offer relevant solutions. The main issues include uneven teacher distribution, limited technology access in remote areas, and a rigid curriculum that is insufficiently responsive to local needs. This study uses a literature review method by analyzing various secondary sources, such as academic journals, government reports, and related publications, to gain a comprehensive understanding. The findings reveal that major challenges in education management include limited educational infrastructure in remote areas, uneven teacher distribution, and restricted access to professional training for teachers. The suggested solutions include evidence-based policy implementation, improved access to educational technology, and curriculum adjustments tailored to local contexts. This study emphasizes the importance of an adaptive, evidence-based management approach to address educational quality disparities across different regions in Indonesia.*

**Keywords:** Educational Management; Educational Management Challenges; Educational Management Solutions

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dalam penerapan manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah di Indonesia, khususnya terkait ketimpangan kualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dalam implementasi manajemen sistem pendidikan yang mencakup aspek pengelolaan tenaga pendidik, akses teknologi, dan fleksibilitas kurikulum, serta menawarkan solusi yang relevan. Masalah yang dihadapi mencakup distribusi guru yang tidak merata, keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil, dan kekakuan kurikulum yang kurang responsif terhadap kebutuhan lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi terkait, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam manajemen pendidikan meliputi kurangnya infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, distribusi guru yang tidak merata, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional bagi guru. Solusi yang disarankan mencakup penerapan kebijakan berbasis bukti, peningkatan akses teknologi pendidikan, dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan manajemen yang adaptif dan berbasis bukti untuk mengatasi ketimpangan dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan; Tantangan Manajemen Pendidikan; Solusi Manajemen Pendidikan.*

### Pendahuluan

Pentingnya manajemen sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat dasar dan menengah semakin relevan dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi. Manajemen pendidikan yang efektif tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan kebijakan, praktik pedagogi, serta inovasi yang mampu menjawab tantangan kualitas pendidikan secara komprehensif. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, sistem manajemen yang baik memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan proses belajar-mengajar, meningkatkan keterampilan dan motivasi tenaga pengajar, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Pendidikan dasar dan menengah, sebagai fondasi pembentukan karakter dan pengetahuan dasar, menuntut implementasi manajemen yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal serta dinamika sosial ekonomi yang terus berubah (Brown dan Jones, 2023: 42-50).

Menurut Brown dan Jones (2023: 51-55), pendekatan Manajemen Pendidikan Berbasis Bukti (*Evidence-Based Education Management*) telah muncul sebagai paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan. Model ini menekankan pentingnya data empiris dalam merumuskan kebijakan, menentukan strategi pembelajaran, dan mengalokasikan sumber daya sekolah secara tepat guna. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi disparitas dalam kualitas pendidikan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan serta mengatasi permasalahan sumber daya yang sering kali menghambat peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Di Indonesia, implementasi pendekatan berbasis bukti ini masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan akses terhadap data pendidikan yang akurat, rendahnya tingkat literasi teknologi di beberapa daerah, dan perbedaan kemampuan manajerial antar sekolah (Brown dan Jones, 2023: 56-63).

Selain itu, paradigma Manajemen Pendidikan Berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Davis (2022: 15-20), menekankan pentingnya pendekatan jangka panjang dalam pengelolaan sekolah. Manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademis jangka pendek, tetapi juga

pada pembangunan kapasitas sekolah untuk terus meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Model ini menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya, seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, dan anggaran, dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan sosial yang relevan. Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan mampu merespons perubahan secara berkelanjutan, termasuk adaptasi terhadap teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran yang efektif di semua wilayah.

Kedua teori ini, yaitu manajemen berbasis bukti dan manajemen berkelanjutan, memberikan fondasi bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi implementasi manajemen sistem pendidikan yang optimal di tingkat dasar dan menengah di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis bukti dan berkelanjutan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam manajemen sistem pendidikan serta mengembangkan solusi yang dapat diterapkan secara luas demi peningkatan mutu pendidikan nasional.

Implementasi manajemen sistem pendidikan pada tingkat dasar dan menengah di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam upaya memastikan pemerataan kualitas pendidikan. Menurut Tilaar (2012: 45-48), ketimpangan dalam akses pendidikan di Indonesia terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada kualitas lulusan dan capaian akademik. Tantangan ini semakin nyata dengan adanya disparitas dalam ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai di berbagai daerah. Di perkotaan, sekolah lebih mudah mengakses fasilitas pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan digital, dan perangkat komputer, sementara di daerah pedesaan, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar dan tenaga pendidik yang kompeten (Soedijarto, 2017: 56-58).

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020: 23), hanya sebagian kecil sekolah di daerah pedesaan yang memiliki akses internet yang cukup untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan dengan sekolah-sekolah di perkotaan yang umumnya memiliki infrastruktur pendidikan yang lebih baik. Kualitas guru juga menjadi tantangan utama; di daerah terpencil, rasio guru terhadap siswa sering kali jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan, yang mengakibatkan kualitas pembelajaran menurun (Supriyanto, 2018: 74-77).

Sistem manajemen pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap kondisi lokal sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini. Menurut Suryadi (2019: 88-93), kebijakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pusat, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi di daerah, akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini akan mendukung keberhasilan program-program pendidikan yang berkelanjutan, seperti Merdeka Belajar, yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai kondisi lokal. Kesenjangan pendidikan ini menandakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem manajemen pendidikan, terutama dalam aspek pengelolaan kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, dan distribusi sumber daya yang lebih merata. Dengan adanya model manajemen pendidikan yang lebih inklusif dan responsif, diharapkan seluruh sekolah, baik di perkotaan maupun pedesaan, dapat menerapkan standar kualitas pendidikan yang setara dan memenuhi kebutuhan siswa (Rahardjo, 2020: 99-103).

Untuk mewujudkan manajemen sistem pendidikan yang lebih efektif di tingkat dasar dan menengah, diperlukan pendekatan yang terpadu dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu solusi umum untuk seluruh wilayah, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik spesifik dan kebutuhan lokal yang berbeda-beda. Sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan

yang bervariasi di setiap daerah, seperti perbedaan akses terhadap teknologi, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan fasilitas yang tersedia di masing-masing sekolah. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap tantangan yang dihadapi sekolah di berbagai wilayah perlu dilakukan agar solusi yang diterapkan relevan dan efektif dalam konteks masing-masing.

Artikel ini menawarkan argumen bahwa untuk mewujudkan manajemen sistem pendidikan yang lebih efektif, perlu pendekatan yang lebih terpadu dan kontekstual dalam mengatasi permasalahan yang ada. Melalui analisis tantangan spesifik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di berbagai wilayah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mengkaji solusi yang telah diimplementasikan, serta merumuskan strategi manajemen pendidikan yang dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan kerangka manajemen yang responsif terhadap kondisi lokal dan berfokus pada pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana tujuan utamanya adalah mengumpulkan, menelaah, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan solusi dalam implementasi manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai pandangan, teori, dan temuan penelitian yang telah ada tanpa keterbatasan geografis atau kendala teknis lainnya.

Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis sejumlah besar informasi yang tersebar di berbagai jenis publikasi, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan dari pemerintah atau lembaga internasional. Melalui analisis terhadap dokumen-dokumen ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pendekatan dalam manajemen sistem pendidikan serta mengevaluasi efektivitas solusi yang telah diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Dengan demikian, studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik dalam pengelolaan pendidikan dasar dan menengah serta merumuskan solusi yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda. Pendekatan studi literatur ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan menawarkan kontribusi yang signifikan dengan cara merangkum dan mensintesis pengetahuan yang ada, serta menyoroti area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang manajemen sistem pendidikan, tetapi juga memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik di masa depan yang dapat diterapkan di berbagai wilayah pendidikan di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang sistematis di berbagai basis data akademik dan sumber lain yang relevan, seperti Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan universitas. Proses ini melibatkan pencarian dengan kata kunci yang sesuai, seperti manajemen pendidikan dasar, pendidikan menengah, implementasi kebijakan pendidikan, dan tantangan dan solusi manajemen pendidikan. Literatur yang relevan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti tahun publikasi (5 tahun terakhir untuk literatur yang lebih baru), kesesuaian topik, dan relevansi kontekstual dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, serta publikasi dari lembaga pendidikan yang secara khusus membahas manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Sumber-sumber ini dipilih dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif dan valid, yang mampu memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi manajemen pendidikan di berbagai konteks. Artikel jurnal ilmiah menjadi salah satu sumber utama karena memberikan hasil penelitian empiris terkini, teori, serta model manajemen pendidikan yang relevan, yang telah diulas oleh para ahli di bidangnya. Buku-buku akademik menyediakan perspektif yang lebih luas serta landasan teoritis yang kokoh tentang konsep dan pendekatan dalam manajemen sistem pendidikan. Laporan dari pemerintah, seperti yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, juga menjadi sumber penting untuk memahami kebijakan dan implementasi nyata dari manajemen pendidikan di lapangan. Sementara itu, dokumen kebijakan membantu peneliti dalam menganalisis peraturan, prosedur, dan pedoman yang mempengaruhi sistem manajemen pendidikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari lapangan tetapi dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini mencakup informasi dan hasil temuan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh peneliti lain, instansi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi internasional. Sumber data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks, tantangan, serta solusi yang telah diterapkan dalam manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah secara lebih luas. Data yang diambil meliputi beberapa komponen utama, seperti deskripsi tantangan dalam manajemen pendidikan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di berbagai wilayah, mulai dari keterbatasan sumber daya, perbedaan akses terhadap teknologi, hingga kendala pelatihan tenaga pendidik. Selain itu, data sekunder juga mencakup solusi-solusi yang telah diterapkan dan hasil evaluasi terkait efektivitasnya dalam konteks yang berbeda. Misalnya, solusi dalam bentuk kebijakan desentralisasi, pengembangan teknologi pendidikan, atau pelatihan manajerial untuk kepala sekolah dan tenaga pendidik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu teknik analisis yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pola-pola tematik dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis tematik memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi peneliti untuk mengorganisasikan informasi dan memahami berbagai aspek manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Langkah awal dalam analisis tematik melibatkan pembacaan dan penyaringan literatur secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema atau kategori utama yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, tema utama yang diidentifikasi antara lain adalah tantangan manajemen kurikulum, yang mencakup isu-isu seperti fleksibilitas kurikulum, relevansi materi pelajaran, dan kebijakan kurikulum yang diterapkan; pengelolaan tenaga pendidik, yang mencakup kualifikasi, pelatihan, dan distribusi tenaga pengajar di daerah perkotaan dan pedesaan; pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, yang meliputi adopsi teknologi, aksesibilitas, dan keterampilan digital di kalangan tenaga pendidik dan siswa; serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan, yang menyoroti peran komunitas dalam mendukung dan memfasilitasi pembelajaran siswa.

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti kemudian melakukan analisis mendalam terhadap setiap tema untuk menggali pola atau hubungan yang mungkin ada diantara tema-tema tersebut. Misalnya, hubungan antara pengelolaan tenaga pendidik dan kualitas pembelajaran, atau

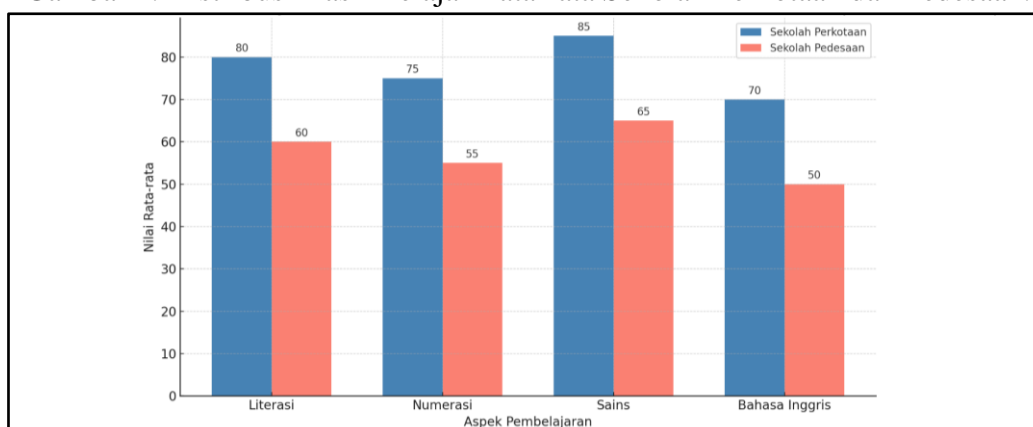
dampak keterlibatan masyarakat terhadap keberhasilan manajemen kurikulum di sekolah dasar dan menengah. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data dari berbagai sumber secara logis dan sistematis, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih jelas antara temuan dari satu sumber dengan yang lain. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi yang komprehensif, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan-tantangan spesifik dan solusi-solusi yang relevan dalam implementasi manajemen sistem pendidikan. Narasi ini akan memberikan panduan bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk memahami konteks, kondisi, serta intervensi yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dan solusi dalam implementasi manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan studi literatur, hasil penelitian dirangkum dalam beberapa tema utama. Tantangan pertama dalam manajemen kurikulum adalah rendahnya fleksibilitas kurikulum terpusat, yang cenderung tidak sesuai dengan konteks lokal, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam efektivitas pembelajaran antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Kurikulum seragam seringkali tidak mempertimbangkan potensi serta kebutuhan unik dari daerah tertentu, sehingga menghambat adaptasi materi pelajaran yang relevan untuk siswa di lingkungan lokal. Hal ini berakibat pada rendahnya capaian hasil belajar di beberapa daerah, terutama yang tidak memiliki akses ke sarana pendukung yang memadai.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), sekolah-sekolah di pedesaan memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya seperti akses internet yang terbatas serta minimnya fasilitas laboratorium yang mendukung pembelajaran berbasis praktik. Grafik berikut (Gambar 1) menunjukkan perbedaan distribusi hasil belajar rata-rata antara sekolah perkotaan dan pedesaan dalam beberapa aspek utama, seperti keterampilan literasi dan numerasi.

Gambar 1. Distribusi Hasil Belajar Rata-rata Sekolah Perkotaan dan Pedesaan.



(Sumber: Data BPS 2020)

Untuk menambah kejelasan, tabel berikut (Tabel 1) merangkum beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan hasil belajar ini, seperti rasio guru-siswa, ketersediaan sumber belajar, dan keterlibatan orang tua.

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Hasil Belajar di Sekolah Perkotaan dan Pedesaan

Faktor	Sekolah Perkotaan	Sekolah Pedesaan
Rasio Guru-Siswa	1:20	1:35
Akses Internet	Tersedia di 90% sekolah	Tersedia di 40% sekolah
Fasilitas Laboratorium	Ada di sebagian besar sekolah	Sangat terbatas
Keterlibatan Orang Tua	Tinggi (60%)	Rendah (30%)

Data di atas memperlihatkan bahwa sekolah di perkotaan memiliki rasio guru-siswa yang lebih rendah, akses internet yang lebih baik, dan fasilitas laboratorium yang memadai dibandingkan dengan sekolah di pedesaan. Perbedaan-perbedaan ini secara langsung mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum dan pencapaian hasil belajar siswa di berbagai wilayah.

Tantangan kedua adalah dalam pengelolaan tenaga pendidik yang mencakup ketimpangan distribusi guru antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya akses terhadap pelatihan profesional yang berkualitas bagi guru di daerah terpencil. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah terpencil seringkali kekurangan guru yang memiliki kualifikasi memadai, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Hal ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas dan akses terhadap pelatihan untuk pengembangan profesional yang berkesinambungan, menyebabkan rendahnya motivasi serta kompetensi tenaga pengajar di daerah tersebut.

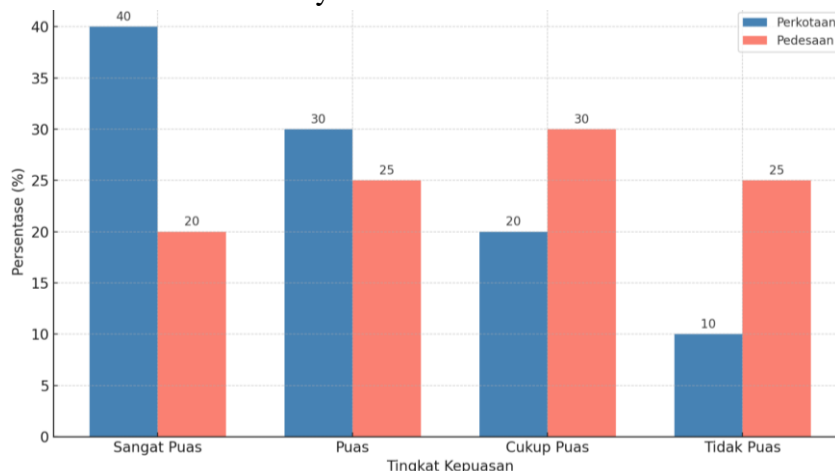
Di daerah perkotaan, situasi justru sebaliknya, di mana terdapat persaingan yang cukup tinggi di kalangan tenaga pendidik. Banyaknya guru yang kompeten di perkotaan menghasilkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi secara tidak langsung menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Tabel berikut ini (Tabel 2) menunjukkan distribusi rata-rata rasio guru terhadap siswa di berbagai wilayah, serta persentase guru yang mendapatkan pelatihan profesional dalam setahun terakhir.

Tabel 2. Rasio Guru terhadap Siswa dan Akses Pelatihan di Sekolah Perkotaan dan Pedesaan

Faktor	Sekolah Perkotaan	Sekolah Pedesaan
Rasio Guru-Siswa	1:20	1:35
Persentase Pelatihan	75%	40%

Grafik berikut (Gambar 2) menggambarkan tingkat kepuasan guru terhadap dukungan pelatihan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan data survei, guru di perkotaan menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pelatihan yang diberikan, sementara di daerah pedesaan, tingkat kepuasan jauh lebih rendah, yang disebabkan oleh minimnya akses serta keterbatasan fasilitas pelatihan.

Gambar 2. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Dukungan Pelatihan di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan



Gambar 2 menunjukkan tingkat kepuasan guru terhadap dukungan pelatihan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Grafik ini memperlihatkan bahwa guru di perkotaan cenderung lebih puas dibandingkan dengan guru di pedesaan, dengan kategori Sangat Puas dan Puas lebih tinggi di perkotaan, sedangkan tingkat kepuasan di pedesaan lebih banyak berada pada kategori Cukup Puas dan Tidak Puas. Hal ini menunjukkan adanya disparitas dalam akses dan dukungan pelatihan antara kedua wilayah.

Tantangan ketiga adalah pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, akses terhadap teknologi di sekolah dasar dan menengah di daerah pedesaan masih rendah, sehingga sulit untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital atau memanfaatkan platform manajemen pendidikan. Tabel berikut merangkum tingkat akses teknologi di berbagai wilayah di Indonesia.

Tabel 3. Tingkat Akses Teknologi di Sekolah Dasar dan Menengah di Berbagai Wilayah

Wilayah	Persentase Akses Internet (%)	Akses Perangkat Komputer (%)	Akses Perpustakaan Digital (%)
Perkotaan	85	75	60
Pinggiran Kota	60	50	35
Pedesaan	40	25	15
Daerah Terpencil	20	10	5

Tabel 3 menggambarkan perbedaan signifikan dalam akses teknologi di sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, akses internet dan perangkat komputer cukup tinggi, mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan terpencil menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, yang mempersulit implementasi pembelajaran berbasis digital.

Tantangan keempat adalah keterlibatan masyarakat dalam pendidikan masih terbatas di beberapa daerah, terutama karena kurangnya pemahaman tentang peran serta mereka dalam mendukung manajemen pendidikan. Faktor ini berdampak pada dukungan masyarakat terhadap kebijakan sekolah, seperti kehadiran siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan kontribusi dalam



penyediaan sumber daya lokal. Keterlibatan masyarakat memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan manajemen pendidikan, baik melalui partisipasi langsung maupun dukungan tidak langsung terhadap sekolah. Namun, di banyak daerah, keterlibatan masyarakat masih terbatas. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk mendukung sekolah. Rendahnya keterlibatan ini berdampak pada berbagai aspek, seperti tingkat kehadiran siswa, dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler, serta kontribusi masyarakat dalam menyediakan sumber daya lokal yang dapat menunjang kebutuhan pendidikan.

Di daerah perkotaan, masyarakat cenderung lebih sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung kebijakan sekolah lebih tinggi. Sementara itu, di pedesaan, keterlibatan masyarakat cenderung lebih rendah, yang mengakibatkan kurangnya dukungan terhadap inisiatif sekolah. Tabel berikut merangkum persentase keterlibatan masyarakat dalam beberapa aspek pendidikan di berbagai wilayah.

Tabel 4. Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Aspek Pendidikan di Berbagai Wilayah

Aspek Keterlibatan	Perkotaan (%)	Pinggiran Kota (%)	Pedesaan (%)	Daerah Terpencil (%)
Kehadiran Siswa	85	75	60	50
Dukungan Kegiatan Ekstrakurikuler	70	55	40	25
Kontribusi Sumber Daya Lokal	60	45	35	20
Partisipasi dalam Rapat Sekolah	80	65	50	35

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan, masyarakat lebih aktif terlibat dalam mendukung program sekolah, baik melalui partisipasi dalam kegiatan maupun kontribusi sumber daya. Sebaliknya, di daerah terpencil, keterlibatan masyarakat lebih rendah, yang berdampak pada kurangnya dukungan terhadap kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat di daerah-daerah terpencil mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan untuk mendukung kemajuan pendidikan di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi dengan teori Manajemen Pendidikan Berbasis Bukti (Brown dan Jones, 2023), di mana data empiris dan konteks lokal menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang tepat guna. Tantangan-tantangan seperti fleksibilitas kurikulum dan distribusi tenaga pendidik menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bukti belum sepenuhnya diterapkan di banyak wilayah di Indonesia. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori Manajemen Pendidikan Berkelanjutan yang dikemukakan oleh Davis (2022). Menurut teori ini, keberlanjutan manajemen pendidikan menuntut penanganan jangka panjang yang mencakup pengembangan kapasitas, pengelolaan sumber daya yang adaptif, dan perencanaan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Rendahnya akses terhadap teknologi dan ketidakseimbangan distribusi tenaga pendidik mencerminkan kurangnya infrastruktur dan strategi jangka panjang dalam manajemen pendidikan di wilayah tertentu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan relevansi dengan konsep Manajemen Pendidikan Inklusif yang dikemukakan oleh Rahardjo (2020). Konsep ini menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan dan mengurangi kesenjangan kualitas antara sekolah di daerah perkotaan dan

pedesaan. Temuan bahwa sekolah-sekolah di wilayah pedesaan seringkali kekurangan akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti infrastruktur teknologi dan tenaga pengajar berkualitas, menggarisbawahi pentingnya pendekatan inklusif dalam manajemen pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung terciptanya kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga semua siswa, terlepas dari lokasi geografisnya, memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

Temuan ini juga sesuai dengan teori Manajemen Pendidikan Berbasis Daerah yang dikemukakan oleh Suryadi (2019), yang menekankan pentingnya adaptasi kebijakan pendidikan pada konteks regional. Ketimpangan dalam distribusi tenaga pendidik dan sarana pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia menekankan kebutuhan akan manajemen yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Dengan pendekatan berbasis daerah ini, sekolah diharapkan dapat menjalankan kurikulum yang relevan dan berdaya guna bagi siswa di wilayahnya, yang juga sejalan dengan program “Merdeka Belajar” yang menawarkan fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya, teori Supervisi Akademik oleh Iwantoro (2023) juga berhubungan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran di beberapa daerah akibat kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik. Dalam konteks ini, supervisi yang baik dari kepala sekolah dapat berperan penting dalam meningkatkan kapasitas guru, khususnya di daerah terpencil. Supervisi yang efektif akan memastikan bahwa guru menerima bimbingan dan pelatihan yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan temuan yang menunjukkan pentingnya dukungan teknologi dan inovasi, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep Manajemen Transformatif dari Faruk (2020), yang menyoroti peran transformasi digital dalam dunia pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa adopsi teknologi yang tepat dapat mendorong proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif, terutama di era digital. Kendala akses teknologi yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah pedesaan menjadi pemicu akan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan infrastruktur teknologi, agar sekolah mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Interpretasi temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen sistem pendidikan di tingkat dasar dan menengah di Indonesia sangat bergantung pada penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan lokal. Dengan latar belakang keberagaman geografis dan demografis, setiap wilayah di Indonesia menghadapi tantangan pendidikan yang unik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam kebijakan pendidikan justru menghambat peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Oleh karena itu, penyesuaian kebijakan berdasarkan konteks lokal menjadi kunci untuk mengatasi berbagai ketimpangan dalam akses dan mutu pendidikan.

Salah satu aspek yang menonjol dalam interpretasi temuan ini adalah pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum. Kurikulum yang terlalu seragam atau terpusat kurang memperhatikan karakteristik dan potensi lokal, sehingga siswa di daerah tertentu tidak sepenuhnya mendapatkan pendidikan yang relevan dan bermakna. Misalnya, di daerah pedesaan yang memiliki keunikan lingkungan alam atau budaya, kurikulum yang disesuaikan dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar, karena materi yang dipelajari lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, fleksibilitas dalam kurikulum

juga memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan global, sehingga siswa memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas lokal.

Selain fleksibilitas kurikulum, dukungan teknologi yang merata juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi pendidikan menjadi salah satu sarana vital untuk memperkecil kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Di banyak wilayah pedesaan, sekolah sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan digital, atau perangkat komputer. Hal ini berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar-mengajar dan kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang semakin penting di era modern. Penyediaan akses internet yang memadai dan dukungan perangkat digital di sekolah-sekolah pedesaan dapat membuka peluang besar bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memungkinkan para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Distribusi tenaga pendidik yang merata juga menjadi aspek yang esensial dalam mencapai pemerataan kualitas pendidikan. Ketimpangan distribusi guru antara daerah perkotaan dan pedesaan sering kali menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Di daerah terpencil, rasio guru terhadap siswa sering kali lebih tinggi, sementara ketersediaan pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi guru masih terbatas. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran di daerah terpencil cenderung tertinggal dibandingkan di wilayah perkotaan. Dengan distribusi tenaga pendidik yang lebih adil dan terencana, setiap siswa dapat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pemerataan tenaga pendidik ini tidak hanya meliputi penempatan guru, tetapi juga perlunya pelatihan berkelanjutan yang merata, sehingga guru di daerah terpencil pun dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran.

Penerapan model Manajemen Pendidikan Berbasis Bukti menjadi langkah strategis dalam memastikan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran. Model ini menekankan pentingnya penggunaan data empiris dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan. Dengan data yang akurat, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dapat memahami lebih dalam permasalahan spesifik yang dihadapi setiap daerah, baik itu kekurangan infrastruktur, keterbatasan sumber daya, atau ketimpangan distribusi guru. Pendekatan berbasis bukti ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terarah dan responsif, sehingga setiap kebijakan yang dibuat tidak hanya berbasis asumsi atau pengalaman subjektif, tetapi benar-benar relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Secara keseluruhan, interpretasi temuan ini menggambarkan pentingnya pendekatan manajemen pendidikan yang adaptif, merata, dan berbasis data untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif akan lebih mampu menghadapi perubahan zaman dan tantangan lokal, terutama dalam memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografisnya, dapat mengakses pendidikan yang bermutu. Jika diterapkan dengan baik, model ini tidak hanya akan mengatasi ketimpangan yang ada saat ini, tetapi juga dapat mendukung pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan di masa depan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terutama berasal dari penggunaan studi literatur sebagai metode tunggal dalam pengumpulan data. Meskipun metode ini memberikan pandangan yang komprehensif dan memungkinkan peneliti mengakses berbagai sumber informasi ilmiah secara luas, ada batasan signifikan dalam hal kedalaman pemahaman yang diperoleh. Studi literatur tidak

memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung atau respons aktual dari pemangku kepentingan pendidikan di lapangan, seperti guru, siswa, kepala sekolah, atau orang tua. Ketiadaan wawancara langsung atau observasi partisipatif menyebabkan penelitian ini terbatas pada interpretasi teoritis dari berbagai sumber tanpa memperoleh pandangan praktis dan kontekstual yang mungkin memberikan wawasan tambahan tentang dinamika manajemen pendidikan di tingkat lokal.

Keterbatasan lainnya adalah kurangnya data primer, yang biasanya memberikan konteks yang lebih kaya terhadap permasalahan. Tanpa data primer, penelitian ini tidak memiliki akses ke perspektif unik yang mungkin diperoleh melalui survei atau wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan. Akibatnya, analisis tentang efektivitas kebijakan, adaptasi kurikulum, distribusi tenaga pendidik, dan akses teknologi di berbagai daerah hanya didasarkan pada interpretasi dari data sekunder yang telah tersedia, yang bisa jadi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi terkini atau variasi di lapangan.

Selain itu, penelitian ini tidak membahas secara rinci variasi kondisi antara satu daerah dengan daerah lainnya, meskipun Indonesia memiliki perbedaan geografis, ekonomi, dan sosial yang sangat beragam. Kondisi pendidikan di wilayah perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil seringkali sangat berbeda, baik dari segi ketersediaan sumber daya pendidikan, akses teknologi, hingga tingkat partisipasi masyarakat. Ketiadaan data spesifik per wilayah menyebabkan penelitian ini cenderung generalis dan mungkin melewatkan perbedaan penting yang memerlukan pendekatan yang sangat spesifik. Misalnya, penelitian ini tidak menyertakan data yang cukup rinci mengenai akses internet di sekolah-sekolah di daerah terpencil atau tingkat partisipasi pelatihan profesional di daerah pedesaan, yang semuanya mempengaruhi kualitas pendidikan namun sangat bervariasi antar daerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep manajemen sistem pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis bukti. Salah satu implikasi teoritis utama dari penelitian ini adalah penguatan pendekatan kontekstual dalam manajemen pendidikan, yang menekankan pentingnya penyesuaian kebijakan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Implikasi ini sangat relevan di Indonesia, mengingat keragaman geografis, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kualitas serta akses pendidikan di berbagai wilayah. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual, sistem manajemen pendidikan dapat lebih fleksibel dan responsif, mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh daerah perkotaan maupun pedesaan, serta mendukung kualitas pendidikan yang merata.

Penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa manajemen pendidikan harus didasarkan pada data empiris, atau Manajemen Pendidikan Berbasis Bukti. Pendekatan ini menuntut pengumpulan dan analisis data yang sistematis tentang berbagai aspek pendidikan, seperti akses terhadap teknologi, distribusi guru, dan efektivitas kurikulum. Dengan data yang akurat, kebijakan pendidikan dapat lebih relevan dan efektif dalam menjawab permasalahan di lapangan, baik dalam hal alokasi sumber daya, peningkatan kurikulum, maupun pengembangan profesional guru. Secara teoritis, pendekatan berbasis bukti ini memperkuat konsep pengambilan keputusan yang objektif dalam pendidikan dan mengurangi ketergantungan pada pendekatan satu ukuran untuk semua, yang selama ini kerap diterapkan tetapi tidak selalu efektif di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam konteks praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah pusat dan daerah. Kolaborasi ini diperlukan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi spesifik masing-masing daerah. Di tingkat daerah, kebijakan dapat lebih fleksibel dan menyesuaikan

dengan tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil atau ketimpangan distribusi guru. Dengan kerja sama ini, daerah dapat lebih mandiri dalam menyusun program-program pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal, sementara pemerintah pusat dapat memberikan dukungan berupa standar nasional dan sumber daya yang dibutuhkan.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang yang signifikan untuk studi lanjutan, terutama dalam penerapan teknologi pendidikan di wilayah terpencil dan pengembangan strategi pelatihan bagi tenaga pendidik. Dalam era digital, teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Penggunaan teknologi pendidikan di daerah terpencil tidak hanya meningkatkan akses informasi bagi siswa tetapi juga memungkinkan tenaga pendidik untuk mengakses pelatihan daring atau sumber belajar terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini memunculkan kebutuhan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana teknologi dapat diterapkan secara efektif di wilayah-wilayah yang memiliki infrastruktur terbatas, serta bagaimana pelatihan guru berbasis teknologi dapat diadaptasi agar relevan dengan konteks lokal. Implikasi ini juga berdampak pada pengembangan konsep pelatihan guru berkelanjutan yang berbasis teknologi. Di wilayah terpencil, ketersediaan pelatihan untuk tenaga pendidik sering kali terbatas karena akses yang sulit dan minimnya fasilitas pelatihan. Dengan adanya pendekatan pelatihan berbasis teknologi, guru di daerah terpencil bisa mendapatkan pelatihan secara daring yang lebih mudah diakses dan hemat biaya. Ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga memfasilitasi pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan konsep pelatihan guru yang lebih inklusif dan menjangkau wilayah yang selama ini sulit terjangkau oleh program pelatihan konvensional.

Penelitian ini juga membawa implikasi bagi konsep manajemen sumber daya pendidikan yang berkelanjutan, khususnya dalam pengalokasian tenaga pendidik dan sarana pendidikan di berbagai wilayah. Dengan menerapkan pendekatan berbasis bukti, pengalokasian sumber daya dapat lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan yang nyata di lapangan. Misalnya, dalam konteks distribusi tenaga pendidik, data yang akurat dapat membantu mengidentifikasi daerah yang mengalami kekurangan guru, sehingga pemerintah dapat menyusun strategi distribusi yang lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang lebih terukur dan berbasis data tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan tetapi juga memperkuat keberlanjutan manajemen pendidikan dalam jangka panjang.

## Penutup

Penelitian ini menekankan pentingnya implementasi manajemen sistem pendidikan yang adaptif dan berbasis bukti, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa efektivitas manajemen pendidikan di tingkat ini sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kondisi lokal di setiap wilayah. Fleksibilitas dalam kurikulum, distribusi tenaga pendidik yang merata, dan peningkatan akses teknologi di daerah terpencil adalah elemen-elemen kunci yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan setara.

Pendekatan manajemen pendidikan berbasis bukti yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan perumusan kebijakan yang lebih relevan dan efektif, karena didasarkan pada data empiris yang mencerminkan kondisi lapangan. Melalui teori ini, manajemen pendidikan dapat lebih responsif terhadap variasi kebutuhan di setiap wilayah, baik itu di perkotaan maupun pedesaan,

sehingga membantu mengurangi ketimpangan dalam kualitas pendidikan. Dengan berfokus pada data dan konteks lokal, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih mudah diimplementasikan di berbagai wilayah, memungkinkan sekolah-sekolah dasar dan menengah untuk menyesuaikan program dan sumber daya mereka sesuai dengan potensi dan tantangan lokal.

Metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan yang luas mengenai tantangan dan strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam hal pengumpulan data primer, hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran yang komprehensif tentang kebutuhan akan sistem manajemen pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis konteks. Untuk melengkapi temuan ini, penelitian lebih lanjut yang melibatkan survei dan wawancara langsung dengan pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa, sangat disarankan agar strategi yang dihasilkan lebih aplikatif dan efektif di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong implementasi manajemen sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga seluruh siswa di berbagai wilayah dapat menikmati pendidikan berkualitas yang setara dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Achadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 77-88.
- Badan Pusat Statistik. 2020 *Statistik pendidikan Indonesia: Kondisi akses internet di sekolah-sekolah*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, J., & Jones, L. 2023. *Evidence-Based Education Management: A New Paradigm in School Administration*. London: Academic Press.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Davis, M. 2022. *Sustainable Education Management: Building Long-Term Educational Capacity*. New York: Global Education Publishing.
- Djabidi, F. (2017). Manajemen mutu pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36-54.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). 2021. *Laporan Tahunan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

- Mirfani, A. M. (2016). Manajemen perubahan pada satuan pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1).
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41-80.
- Margiati, D. P., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Negri 1 Sidodadi. *Journal of Arts and Education*, 1(1).
- Rahardjo, A. (2020). *Sistem manajemen pendidikan inklusif: Strategi pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Soedijarto. 2017. *Kebijakan pendidikan di Indonesia: Upaya menuju keadilan sosial dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyanto, H. (2018). *Kualitas tenaga pendidik di daerah terpencil: Tantangan dan solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, T. (2019). *Manajemen pendidikan berbasis daerah: Perspektif kebijakan Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pedagogik kritis untuk Indonesia: Menggugat ketimpangan dalam pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zohriah, A., & Firdaos, R. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah pada satuan pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 11-18.